



Meneguhkan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Multikultural Nasional

Devi Astuti¹, Rosi Susanti², Ellya Roza³, Marzuki⁴

^{1,2,4}Mahasiswa (S2) Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

³Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

¹e-mail: deviastuti469@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Published: 2026-04-30

Keywords:

Pendidikan, Multikultural, Pluralisme

Corresponding Author:

Devi Astuti

ABSTRACT

Multikultural dan pluralisme adalah karakter yang tidak dapat dipungkiri dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama. Melalui konsep itu, rasa persatuan dalam ranah ukhuwah basyariah dalam memajukan dan peningkatan mutu pendidikan akan terselenggara; oleh karena itu sistem pendidikan yang menjadikan agama sebagai moral nilai-nilai dan bukan sebagai kelembagaan formal yang dibentuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penelitian-penelitian pluralisme dan multikulturalisme. Strategi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pola pikir tulisan. Hasil penelitian Pluralisme dan multikulturalisme adalah dua konsep krusial yang saling berhubungan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, penuh toleransi, dan selaras. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kedua nilai ini tidak hanya penting, tetapi juga sangat urgen untuk diintegrasikan sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan keagamaan. Pluralisme menitikberatkan pada pengakuan terhadap perbedaan keyakinan serta komitmen individu terhadap agamanya sendiri, dengan dibarengi sikap terbuka dan dialog yang konstruktif antarumat beragama. Di sisi lain, multikulturalisme mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman budaya, etnis, bahasa, suku, dan latar belakang sosial yang merupakan bagian dari kenyataan hidup masyarakat Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Multikultural pada hakekatnya dapat dikatakan sebagai penegasan budaya pluralisme. Pluralisme sosial bukanlah sesuatu yang terjadi tetapi bisa menjadi proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas. Tidak mengherankan bahwa karakter masalah legislatif demokratis dan instruksi yang adil, John Dewey, telah menghasilkan karya kebesaran hubungan antara pemerintah populer dan instruksi. Dalam pandangan Dewey, ada hubungan antara persiapan berbasis hukum dan proses instruktif. Demokrasi bukanlah masalah prosedural atau kerangka pemerintahan yang adil, tetapi merupakan cara hidup sebagai gaya hidup masyarakat. Maka tidak mungkin terwujud tanpa persiapan pendidikan. landasan instruktif itu sendiri harus merupakan landasan yang berdasarkan hukum. Biasanya cara berpikir John Dewey hampir terwujud dan menciptakan masyarakat berbasis hokum (Saihu, 2020).

Hal diatas sejalan dengan Membangun masyarakat demokratis yang multikultural tentu menuntut sistem pendidikan nasional yang dapat membangun masyarakat. Yang demikian itu berarti sistem pendidikan nasional harus mengacu dan melaksanakan proses-proses untuk mewujudkannya tujuan itu. Di Indonesia saat ini sudah cukup banyak upaya yang dilakukan dirumuskan dan diuji untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Perwujudannya telah didukung oleh pengakuan terhadap eksistensi bangsa dan negara Indonesia pluralisme dan pengakuan otonomi daerah, merupakan pengalaman baru yang perlu terus menerus diperhatikan dan disempurnakan (Suyahman, 2016).

Membangun masyarakat yang adil bagi Indonesia mungkin merupakan tugas yang tidak ringan. Masyarakat Indonesia bisa menjadi masyarakat yang pluralis dan multikultural. Indonesia populer untuk sebagian besar kelompok etnis yang menempati nusantara. Dalam kajian etnologi, misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari kurang lebih 600 suku bangsa dengan ciri khas dan keragaman budaya yang berbeda beda. Terlepas dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah daerah tertentu, bahkan terjadi konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus tahun 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 201.092.238 jiwa sebagai warga negara. Nusantara bisa menjadi tempat berkumpulnya agama agama besar dunia. Penyebaran agama-agama besar ini tidak terlepas dari wilayah topografi nusantara dalam pertukaran dunia sejak berabad-abad yang lalu. Tidak mengherankan jika dampak penyebaran agama Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kristen (Affandy, 2022). Membangun masyarakat multietnis dan sosial seperti Indonesia menuntut pandangan patriotisme Indonesia yang tidak relevan nasionalisme Indonesia yang lahir sejak kebangkitan patriotisme mengalami perubahan dalam kemajuan-kemajuan selanjutnya, terutama dalam masa rekonstruksi, memerlukan suatu formula informasi baru tentang patriotisme Indonesia dalam membangun negara multikulturalisme, terutama yang diaktualisasikan melalui pendidikan nasional (Bakar HM, 2021).

Pandangan modern atau reformulasi patriotisme Indonesia perlu didukung oleh warga negara Indonesia yang cerdas dan beretika. Sebuah masyarakat yang pluralisme dan multikulturalisme tidak dapat dipahami untuk dibangun tanpa manusia dan moral yang cerdas. Pidato yang muncul pada kita adalah bagaimana mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan beretika dalam masyarakat yang berlandaskan hukum. Tugas ini seolah-olah dibangun melalui perubahan dalam pola pikir setiap manusia Indonesia. Perubahan sikap merupakan hasil dari suatu pembinaan, khususnya melalui pengajaran berdasarkan standar yang berkeadilan dan multicultural (Aldegether, 2020).

Pendidikan multikultural merupakan sebuah gagasan sekaligus gerakan pembaruan dalam dunia pendidikan (Fanani, 2021). Tujuan utamanya adalah mereformasi sistem dan struktur lembaga pendidikan agar seluruh peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, serta mereka yang berasal dari latar belakang ras, etnis, dan budaya yang beragam—memiliki akses dan peluang yang setara untuk meraih keberhasilan akademik di sekolah (Nashir et al., 2019).

Artikel tentang pluralisme dalam pendidikan multikultural nasional pada dasarnya sudah banyak di publis di berbagai jurnal, diantaranya artikel @Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Aji Saepurahman (Ruswandi dkk., 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa merupakan tanggung jawab bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing, melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan lembaga pendidikan dengan cara memperbaiki materi pembelajaran dan relevansinya bagi peserta didik, menguasai strategi pembelajarannya, dan bahan bacaan materi yang dapat mendukung perkembangan semua peserta didik. Kemudian artikel yang berjudul Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa Menyimpulkan bahwa Dalam konteks kehidupan masyarakat yang pluralis, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan keragaman. Haviland (1988) mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikrnya dalam suatu masyarakat secara ideal, pluralisme kebudayaan (multikultural) berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (Hanum, 2012). Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dilakukan maka artikel ini layak untuk dipublikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis studi pustaka (library reach Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono (2016), berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma dalam konteks sosial yang diteliti. Studi kepustakaan memiliki peran penting dalam penelitian, karena setiap penelitian tidak terlepas dari literatur ilmiah. Data diperoleh melalui kajian pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Sumber data utama berupa literatur terkait pendidikan multikultural, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang relevan. Peneliti juga membandingkan kebijakan dan praktik pendidikan di beberapa negara atau daerah yang berhasil menerapkan pedagogi multikultural untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan dalam konteks lokal.

Analisis konten dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menggali inti gagasan atau informasi, yang selanjutnya dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), karena penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan sumber data yang berasal dari buku, dokumen, serta berbagai literatur lainnya. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memahami makna dan isi dari materi yang dianalisis (Martin, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pluralisme

Pluralisme berasal “plural” yang berarti “majemuk, banyak, lebih dari satu”, atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu. Pluralisme kemajemukan atau berorientasi kepada kemajemukan, yang paham ini memiliki berbagai penerapan berbeda dalam berbagai aspek, di antaranya filsafat, agama, moral, dan politik (Ruslan, 2022). Pluralisme merupakan sebuah istilah yang saat ini tengah menjadi sorotan publik dan dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini. Munculnya istilah pluralisme dan multikulturalisme tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, perkembangan peradaban manusia, serta gelombang demokratisasi yang terus menguat (Mechling, 2004). Kedua istilah ini, dengan berbagai bentuk penggunaannya, telah menjadi isu global dan dibahas dalam berbagai disiplin ilmu. Popularitas istilah pluralisme semakin meningkat setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui Musyawarah Nasional pada 29 Juli 2005, mengeluarkan fatwa keagamaan yang menyatakan bahwa paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme merupakan ajaran yang sesat dan menyesatkan (Fantofik dkk., 2001).

Pluralisme bangsa bisa jadi merupakan pandangan yang mengakui adanya perbedaan dalam suatu negara, seperti di Indonesia. Istilah jamak berarti bermacam-macam, tetapi pluralisme tidak berarti kejam mengakuinya namun memiliki saran politik, sosial dan keuangan. Karenanya, pluralisme terkait dengan standar yang adil. Banyak negara yang mendeklarasikan dirinya sebagai pemerintahan mayoritas tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupan sehingga terjadi berbagai isolasi. Pluralisme ternyata relevan dengan hak hidup kelompok masyarakat dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas ini memiliki budaya klaim mereka dan keberadaan mereka diakui oleh negara termasuk budaya mereka. (Ruswandi dkk., 2022)

Jenis-Jenis Pluralisme

Adapun jenis-jenis pluralisme yang sering cenderung terlihat di tengah-tengah masyarakat sebagai berikut: (Rohimin dkk., 2024)

1. Pluralisme Agama

Pluralisme agama mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. koeksistensi damai antara pemeluk agama yang berbeda, saling menghormati keyakinan dan praktik agama masing-masing.

2. Pluralisme Etnis

Pluralisme etnis berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap kelompok etnis yang berbeda dalam masyarakat. Ini mencakup penghormatan terhadap kebudayaan, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda dari setiap kelompok etnis, serta promosi kesetaraan dan keadilan bagi semua.

3. Pluralisme Budaya

Pluralisme budaya melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Ini mencakup penghormatan terhadap seni, musik, tarian, pakaian tradisional, dan praktik budaya lainnya yang berasal dari berbagai kelompok budaya. Pluralisme budaya mendorong pertukaran budaya yang saling menguntungkan dan promosi harmoni di antara kelompok-kelompok tersebut.

4. Pluralisme Politik

Pluralisme politik mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap beragam pandangan politik yang ada dalam masyarakat. Ini mencakup keberagaman dalam ideologi, partai politik, dan pemikiran politik yang diperbolehkan untuk bereksistensi secara damai dan berpartisipasi dalam proses politik tanpa diskriminasi.

5. Pluralisme Gender

Pluralisme gender mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman identitas gender dan orientasi seksual dalam masyarakat. Ini melibatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan bagi individu-individu dari berbagai identitas gender.

6. Pluralisme Pendidikan

Pluralisme pendidikan melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai bentuk pendidikan dan sistem nilai yang berbeda. Ini mencakup pengakuan terhadap pendidikan formal dan nonformal, serta pilihan pendidikan yang berbeda yang mencerminkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang beragam. Gus Dur memandang bahwa pendidikan pluralisme itu adalah “pendidikan tanpa batas”(Ahmad, 2019).

7. Pluralisme Media

Pluralisme media berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat, ide, dan perspektif dalam dunia media. Ini melibatkan kebebasan media yang memungkinkan berbagai suara dan pandangan masyarakat untuk didengar, serta menghindari monopoli media yang dapat menghambat pluralisme informasi.

Hakikat Pendidikan Multikultural

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturenya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (cara individu bertingkah laku); folkways (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), mores (tata kelakuan di masyarakat), dan customs (adat istiadat suatu komunitas) (Ross, 1993). Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005).

Multikulturalisme menurut bahasa adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara

hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfudz, 2006).

Multikulturalisme erat kaitannya dengan epistemologi. Berbeda dengan epistemologi filosofis yang memberi makna pada akar ilmu. Demikian pula epistemologi dalam ilmu kemanusiaan yang melihat perkembangan ilmu dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Multikulturalisme dalam epistemologi sosial memiliki arti lain. Dalam epistemologi sosial, tidak ada kebenaran tertinggi. Hal yang menyiratkan sains terus menunjukkan penghargaan. Dalam suatu masyarakat, apa yang benar adalah apa yang manis bagi masyarakat itu, sebagai aturan yang dikembangkan dalam masyarakat anggotanya melalui pembelajaran (Kristianus, 2017).

Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting karena menjadi alat perekat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap bangsa membutuhkan budaya politik (Harrison dan Huntington, 2000). Mahatma Gandhi menunjukkan bahwa budaya sebagai alat pengikat negara. Sejalan dengan itu, Soedjatmoko (1996) mengungkapkan bahwa Indonesia membutuhkan masalah legislasi sosial sebagai upaya mengikat negara Indonesia untuk menjadi negara yang mengagumkan dari keragaman sosial melahirkan multikulturalisme (Azzuhri, 2012).

Budaya merupakan salah satu sumber daya penting dalam kemajuan suatu bangsa. Modal suatu negara untuk maju dan mengatasi kesulitan serta membangun kualitas, khususnya di era globalisasi. Premis multikulturalisme antara lain adalah untuk menyelidiki kualitas suatu negara yang tercakup dalam berbagai budayanya. Setiap budaya memiliki kualitas ini. Jika dari masing-masing budaya yang diklaim oleh masyarakat majemuk dapat dihimpun dan dimobilisasi tentunya akan menjadi penggerak yang efektif melawan arus globalisasi yang cenderung monokultural. Monokulturalisme akan mudah tersingkir oleh arus globalisasi, sedangkan multikulturalisme akan sulit digerakkan oleh gelombang globalisasi (Fitria Agustianty, 2011).

Multikulturalisme memang bisa sangat berbahaya, yaitu dapat menumbuhkan dan memajukan fanatisme sosial dalam masyarakat. Jika fanatisme muncul, maka akan terjadi benturan-benturan dalam budaya yang pada akhirnya meruntuhkan seluruh bangunan kehidupan dari suatu komunitas. Jika multikulturalisme diurus secara legitim, maka akan timbul rasa hormat dan perlawanan terhadap komunitas individu dengan masyarakatnya masing-masing. Kualitas dalam setiap budaya dapat disatukan dalam meningkatkan solidaritas bangsa. Penguasaan bersama ini dapat menjadi penggerak kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saling menghargai, perlawanan, mampu hidup bersama dalam perbedaan adalah tujuan dari multikulturalisme, yang dapat dimiliki oleh setiap manusia melalui pengajaran, yang dikenal dengan pengajaran multicultural (al, 2019).

Pluralisme dalam Pendidikan Multikultural

Menyinggung apa yang diungkapkan Parekh (1997), multikulturalisme menggabungkan tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan momen, kedua menyinggung keragaman yang ada; dan ketiga, sehubungan dengan aktivitas tertentu sebagai reaksi terhadap perbedaan itu. Postfix "isme" menandakan ajaran standarisasi yang diharapkan untuk bekerja untuk semua orang dalam pengaturan budaya masyarakat yang berbeda. Metode dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai ajaran pembakuan menjadi eksis dan penggunaan pemikiran multikultural yang telah dilakukan melalui pendekatan politik, dalam hal ini pengaturan instruktif.

Lingkungan instruktif bisa menjadi kerangka yang terdiri dari berbagai komponen dan faktor utama, seperti budaya sekolah, pendekatan sekolah, isu-isu legislatif, dan kurikulum formalisasi dan bidang pertimbangan. Jika dalam hal ini ada perubahan maka biarlah perubahan tersebut berpusat pada pembuatan dan pemeliharaan kondisi lingkungan sekolah yang efektif multikultural. Setiap anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan pendidikan multicultural yang paling utama adalah mengubah pendekatan belajar dan pembelajaran ke arah pemberian kesempatan yang sama bagi setiap anak. Jadi tidak ada yang dihasilkan untuk solidaritas. Oleh karena

itu, kelompok-kelompok harus tenang, saling mengerti, kesimpulannya kontras tetapi tetap menekankan tujuan bersama untuk mencapai solidaritas. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, perbedaan, dan keunikan dihargai. Artinya, harus ada perubahan sikap, dan nilai, khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara satu sama lain dengan fondasi yang khas mereka perlu belajar satu sama lain, bergaul dan berkomunikasi, sehingga mereka dapat mengenali perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang meningkatkan mereka (Iman Maedi, 2021).

Kontras pada siswa yang harus diakui dalam pendidikan multikulturalisme, menghitung antara lain populasi etnis dan ras minoritas, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan orientasi seksual, kondisi keuangan, daerah/asal, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok usia, dan lain-lain. Melalui pengajaran multikultural ini siswa diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memelihara satu atau beberapa masyarakat, misalnya kerangka nilai, pandangan hidup, atau dialek (Ayu Yunitasari, 2016).

Dalam hal pendidikan multikultural, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para peserta didik (Rosyada, 2014). Termasuk dalam menyesuaikan pendidikan multikultural yang cocok untuk tiap-tiap daerah, disini penulis menawarkan konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam kearifan lokal. Kearifan lokal atau local wisdom merupakan representasi dan ekspresi pengalaman panjang dalam mengelola dan juga mengatasi berbagai persoalan hidup yang dialami setiap hari ataupun hari-harinya yang panjang yang meliputi segala aspek kehidupan dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik, Kesehatan hingga ketuhanan, mereka belajar bukan dari teks tetapi dari alam, diri sendiri dan sesama. Hasilnya kemudian diwariskan (transmisi) ke generasi baru sebagai tradisi yang mereka pegang kukuh secara turun-temurun, tetapi mereka meyakini kebenarannya dan sudah sejak lama menjadi pemandu hidupnya (Mulkhan, 2007). Kita menilai nilai nilai itu sebagai kearifan lokal, karena itu menjadi penting bagi lembaga pendidikan tinggi merekonstruksi kearifan lokal yang kaya di negeri ini (Hadijaya dkk., 2024).

Pendidikan di Indonesia selama ini terlihat cenderung menyeragamkan, sehingga sulit di implementasikan di tiap tiap daerah yang seharusnya disesuaikan dengan budaya sekitar, sebagaimana menurut Farida Hanum bahwa budaya dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu komunitas (Hanum, 2012). Multikulturalisme bisa dikatakan lahir karena keberadaan masyarakat plural. Pluralitas masyarakat tersebut melahirkan berbagai bentuk multikulturalisme, saling menerima perbedaan, tapi masing-masing berusaha untuk mempertahankan budaya mereka. Dari sinilah, muncul dukungan dari semua pihak untuk dijadikan kunci utama dalam suksesnya multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan (Azzuhri, 2012).

Pandangan yang menganggap keberagaman budaya, adat istiadat, agama dan pola interaksi sosial sebagai suatu kenyataan yang nyata serta disikapi secara positif dan penuh optimisme dengan tetap menjaga kekuatan spiritual tanpa terganggu oleh perbedaan keyakinan pribadi (Dudin, 2020) merupakan prinsip penting dalam memahami pluralisme dan multikulturalisme, khususnya dalam konteks membangun kerukunan antarumat beragama. Prinsip ini dapat dijadikan sebagai landasan bersama (common platform) bagi masyarakat Indonesia, yang hidup dalam naungan Pancasila sebagai dasar negara dan menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Chintami & Astriratma, 2021)

Dengan adanya memahami pluralisme dalam multicultural pendidikan sehingga menjadi harmoni antara manusia. Karena itu semua saling memahami antar satu manusia dengan manusia lainnya. Penerapan konsep multikulturalisme dan pluralisme sudah sepatutnya menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama (Hidayati, 2022). Namun, penerapan ini harus didasari oleh satu syarat utama, yaitu adanya komitmen kuat dari peserta didik terhadap agama yang dianutnya. Seorang yang berpandangan multikultural dan

pluralis (Erdoğan, 2020), ketika berinteraksi dengan keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa, tidak hanya dituntut untuk bersikap terbuka, belajar, dan menghargai pihak lain dalam dialog, tetapi yang paling penting adalah tetap memiliki komitmen terhadap keyakinan agamanya sendiri (“Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at Nw Selaparang Pesantren, Lombok,” 2020).

Menumbuhkan budaya keterbukaan, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan atas keberagaman agama adalah tanggung jawab kolektif, yang harus disertai loyalitas dan komitmen terhadap keyakinan masing-masing. Hal ini perlu diwujudkan melalui proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama di lingkungan sekolah atau kampus, antara lain dengan cara memperbaiki konten pelajaran agama, menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik, menguasai metode pengajaran yang efektif, serta menyediakan referensi bacaan yang mendukung perkembangan religius mereka (Fantofik dkk., 2001)

KESIMPULAN

Pentingnya Pluralisme dalam pendidikan multicultural adalah dua konsep krusial yang saling berhubungan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, penuh toleransi, dan selaras. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kedua nilai ini tidak hanya penting, tetapi juga sangat urgen untuk diintegrasikan sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan keagamaan. Pluralisme menitikberatkan pada pengakuan terhadap perbedaan keyakinan serta komitmen individu terhadap agamanya sendiri, dengan dibarengi sikap terbuka dan dialog yang konstruktif antarumat beragama. Di sisi lain, multikulturalisme mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman budaya, etnis, bahasa, suku, dan latar belakang sosial yang merupakan bagian dari kenyataan hidup masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Affandy, S. (2022). “639-76-2841-3-10-20220301” 3. no.1, hlm. 60-70.
- Ahmad, M. A. (2019). Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Surakarta*, 17.
- al, et. (2019). “The Implementation of Multicultural Education of Sosial Studies in Indonesia,” *International Journal of Management and Humanities* 3, no.12, hlm.34-38.
- Aldegether, R. (2020). “Saudi Arabia’s Vision 2030: Approaches to Multicultural Education and Training,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no.8, 92–109.
- Ayu Yunitasari, N. (2016). “*The Implementation of Multicultural Education in Putera Harapan Junior High School Study Program of Islamic Education Faculty of Tarbiya and Teacher Training State Institute on Islamic Studies*” (.
- Azzuhri, M. (2012). “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama,” *Forum Tarbiyah* 10, no.1, 15–28.
- Bakar HM, A. (2021). “Cultural Pluralism and Social Connectedness as Predictors of Immigrant Students’ Social Wellbeing and Achievements,” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no.4, 154–170.
- Fantofik, D., Ardi Widodo, S., & Wildan, M. (2001). Pluralisme Dan Multikulturalisme. *Pandawa Jurnal Pendidikan dan dakwah*, 129–130.
- Fitria Agustianty, E. (2011). “Multikulturalisme Di Indonesia,” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no.8, hlm. 1-7.
- Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N., Wasiyem, Zakiah5, N., & Taufiq Azhari, M. (2024). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), (3101-3108).
- Hanum, F. (2012). Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa. *Lemlit UNY*.

- Iman Maedi, M. (2021). “*Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam AL-Qur ’ an: Studi Kasus*”. hlm 14.
- Kristianus, K. (2017). “The Development of Multicultural Education Model in West Kalimantan,,” *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 2, no 1, no.149.
- Mahfudz, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Martin, H. D., Traffanstedt, F. D., & Feldman, S. S. (2023). Content Analysis for a Statewide Substance Use Disorder and Pain Management Curriculum for Health Professional Students (ALAHOPÉ). *Southern Medical Journal*, 116(1), 38–41.
- Mechling, J. (2004). Cheaters never prosper and other lies adults tell kids: Proverbs and the culture wars over character. In *What Goes Around Comes Around*. Utah State University Press., 107–176.
- Rohimin, Suradi, A., Supian, A., & Rupiah. (2024). Analisis Bentuk-Bentuk Pluralisme Dan Analisis Dasar Keanekaragaman Kultural. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 45–54.
- Ross, M. H. (1993). *The Culture of Conflict: Interpretation and Interest in Comparative Perspectiv*. Connecticut: Yale University Press.
- Ruslan, R. (2022). Perspektif Al-Quran Tentang Pluralisme. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 53–68.
- Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Saepurahman, A. (2022). “*Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme*.” 6, 777–787.
- Saihu, S. (2020). “Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme,,” *Adragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, 02.
- Suyahman. (2016). “Implementation of Multicultural Education In Indonesia Between Expectations and Reality,,” *The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity*, hlm.202-215.